



SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting:

Stella Rose Que

Falantino Eryk Latupapua

**Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusatraan Indonesia
Komisariat Ambon**

**SASTRA
DAN
SOLIDARITAS BANGSA**

Penyunting:

Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia
Komisariat Daerah Ambon

SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting : Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit HISKI AMBON.

Cetakan I: Desember 2015

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit HISKI AMBON, Ambon.

Penerbit **HISKI AMBON**
Jl. Dr. Tamaela Kampus PGSD
Universitas Pattimura Ambon
Telp. 08114711180
e-mail: hiskiambon@yahoo.com

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Cetakan I: Ambon: Penerbit HISKI AMBON, 2015
xii + 510 hlm; 170 x 245 mm

ISBN: 978-602-1048-82-5

I. Sastra dan Solidaritas Bangsa I. Judul
II. Stella Rose Que & Falantino Eryk Latupapua (eds.)

Kata Pengantar

Salam sastra!

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, kami menerbitkan buku *Sastra dan Solidaritas Bangsa* yang merupakan kumpulan tulisan yang telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan Hiski XXIV sekaligus Musyawarah Nasional Hiski ke-10, Tahun 2015 yang bertempat di Universitas Pattimura Ambon dengan tema “Sastra dan Solidaritas Bangsa”.

Menjadi penyelenggara kegiatan ilmiah dengan tema yang sungguh terasa amat luhur ini merupakan suatu kehormatan besar bagi kami. Hal itu disebabkan denyut sastra di sini telah semakin terasa menggetarkan generasi baru kami dalam suatu perarakan nilai dan makna, kembali kepada akar budaya, dan identitas yang Maluku sejati, yang berbalut persaudaraan, persatuan, dan tentu saja solidaritas dalam hidup yang damai dan saling menerima.

Penyelenggaraan Konferensi serta terbitnya buku ini merupakan hasil kerja sama panita dengan Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon, Universitas Pattimura, dan dukungan Pengurus Pusat Hiski, maupun pihak-pihak lain yang turut memberikan kontribusi baik material maupun moral. Atas kerja bersama yang luar biasa, kami merasa perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Maluku, Rektor Universitas Pattimura, Walikota Ambon, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Ambon, Dekan FKIP Universitas Pattimura, Pengurus Hiski Pusat, dan segenap kerabat, rekan kerja, dan pihak mana pun yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersama-sama memikirkan maupun mengerjakan berbagai hal terkait pelaksanaan konferensi ini.

Akhir kata, kami menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang mungkin ditemukan. Semoga apa yang kami lakukan bisa memberi arti penting bagi dinamika kesusastraan di Maluku, di Indonesia, maupun di dunia, bagi kelangsungan hidup dalam persatuan, kesatuan, dan perdamaian antarsesama manusia, antarsesama anak bangsa.

Ambon, Desember 2015

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sekapur Sirih Rektor Universitas Pattimura	ix
Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku	xi
<i>Adi Setijowati</i>	
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM <i>NYALI</i> KARYA PUTU WIJAYA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR	1
<i>Agus Nuryatin dan M. Burhamudin</i>	
VEHICLE SHIFT OF THE NORTHERN COAST OF CENTRAL JAVANESE LITERATURE IN SONG LYRICS	12
<i>Ahmad Supena</i>	
PUITIKA POSTMODERNISME DALAM NOVEL <i>KITAB OMONG KOSONG</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	20
<i>Akhmad Taufiq</i>	
PRAKTIK DISKURSIF NEGARA TERHADAP ETNIS CINA DALAM TEKS SASTRA MULTIKULTURAL INDONESIA	31
<i>Ali Imron Al Ma'ruf</i>	
EKSISTENSI SASTRA MULTIKULTURAL DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA GLOBAL	41
<i>Christina Suprihatin</i>	
DARI MARIA DERMOÛT (1955) KE SYLVIA PESSEIRERON (2012), MENCERMATI ZONA KONTAK (PASCA)KOLONIAL DALAM 4 TEKS SASTRA BERLATAR AMBON DARI RANAH SASTRA HINDIA-BELANDA	53
<i>Dad Murniah</i>	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI SASTRA	62
<i>Dafirah</i>	
PEMBELAJARAN SASTRA LISAN BUGIS DI SEKOLAH-SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER	69
<i>Dian Swandayani</i>	
KONFLIK IDENTITAS DALAM NOVEL <i>IKAN TANPA SALAH</i> KARYA ALFRED BIRNEY	74
<i>Djoko Marihandono</i>	
MEMANFAATKAN KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH	81

<i>Dwi Rahariyoso</i> KONSTRUKSI TUBUH DALAM ANTOLOGI PUISI <i>DI BAWAH</i> <i>KIBARAN SARUNG</i> KARYA JOKO PINURBO	92
<i>Endang Nurhayati, Suharti, Rahmi D. Andayani</i> MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK YOGYAKARTA	105
<i>Erlis Nur Mujiningsih</i> WALI SONGO DAN BANGUNAN KEINDONESIAAN	113
<i>Falantino Eryk Latupapua</i> INFERIORITAS DAN MIMIKRI: KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP LIRIK LAGU-LAGU POPULER MALUKUPERIODE TAHUN 2000-2010	120
<i>Farida Nugrahani</i> PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS MEDIA FILM YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	132
<i>Faruk</i> YANG REKAT DAN YANG RETAK: SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA	141
<i>Gabriel Fajar S. A.</i> MEMBUKA PARADIGMA "KEBANGSAAN": KAJIAN TERHADAP <i>OMEROS</i> , KARYA DEREK WALCOTT	148
<i>Ganoto Saparie</i> SASTRA EKSIL, MATA RANTAI YANG HILANG	156
<i>Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah</i> SASTRA DAN FALSAFAH MELAYU ISLAM BERAJA: MEMPERTEGUH SOLIDARITAS BANGSA	163
<i>Harris Hermansyah Setiajid</i> MENEGOSIASI KESENJANGAN: PENDEKATAN FUNGSIONALISME DALAM TERJEMAHAN	176
<i>Helena M. A. Rijoly</i> LITERARILY IN LITERARY: NURTURING PEACE BY ADDRESSING CONFLICT TABOO TOPICS THROUGH LITERATURE	182
<i>Herning Puspitarini & Sri Wahyuningtyas</i> KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>SANG NYAI</i> KARYA BUDI SARDJONO	187
<i>Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati</i> PENGobatan TRADISIONAL JAWA UNTUK PENYAKIT ANAK- ANAK DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA DI SURAKARTA	194

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS MEDIA FILM YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Program Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo

E_mail: farida_nugrahani@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) model pembelajaran sastra berbasis media film yang praktis dan efektif dalam meningkatkan aktifitas, kreatifitas, dan prestasi belajar siswa; dan (2) kontribusi pembelajaran sastra berbasis media film terhadap pendidikan karakter. Dalam konteks ini, film yang dimaksud adalah film dengan *content* novel sastra yang terkenal, seperti “Laskar Pelangi”, “Ayat-Ayat Cinta”, “Ronggeng Dukuh Paruk” dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan (1) model pembelajaran sastra yang efektif, praktis, dan diminati siswa, serta aktifitas, kreativitas dan prestasi siswa dalam pembelajaran sastra, dan (2) kontribusi bahan ajar sastra berbasis media film terhadap pendidikan karakter. Sumber datanya adalah guru sastra dan siswanya,serta dokumen/arsip. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen. Selanjutnya data dianalisis secara induktif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran sastra berbasis media film merupakan model pembelajaran yang efektif, praktis, dan diminati siswa, karena memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas, mengembangkan kreativitas, dan prestasi belajarnya. (2) Pembelajaran sastra berbasis media film dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa SMA.

Kata kunci: Pembelajaran sastra inovatif; Media film; Pendidikan karakter.

A. Latar Belakang

Sampai saat keprihatinan terhadap mutu pembelajaran sastra di sekolah masih menjadi topik pembicaraan dalam berbagai forum ilmiah bahasa dan sastra, baik melalui konggres bahasa, seminar, simposium, *workshop*, ataupun diklat profesi guru bahasa di seluruh Indonesia (Nugrahani, 2014: 3). Rendahnya mutu pembelajaran sastra pada umumnya disinyalir karena faktor rendahnya kompetensi guru dalam menyusun rancangan, memilih bahan ajar, maupun dalam mengelola pembelajaran yang menarik minat siswa.

Sastra merupakan mata pelajaran yang berpotensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai luhur pada siswa, namun akibat kemajuan zaman yang beorientasi pada teknologi dan kebendaan, nasib pembelajaran sastra terabaikan. Sebagian masyarakat masih ada yang berpandangan, bahwa kemampuan anak dalam bidang eksakta lebih utama daripada bidang sosial humaniora, sehingga sastra dipandang kurang penting untuk dipelajari. Sebagai pilar utama pembelajaran sastra, diharapkan guru mampu menumbuhkan minat siswanya untuk membaca karya sastra. Masalahnya, menyediakan teks sastra ke dalam kelas tidaklah mudah. Untuk itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan medianya agar pembelajaran berjalan efektif dan berhasil optimal.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan karya seni yang bersifat indah dan menarik. Apabila pembelajaran sastra tidak menarik, sudah barang pasti ada hal yang tidak benar dalam salah satu komponennya. Menurut Satoto (2006:423), dalam kondisi bagaimanapun, sudah seharusnya pembelajaran sastra itu menarik apabila disampaikan oleh guru yang profesional, karena guru merupakan pemegang perana penting dalam

proses pembelajaran, serta agen bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan seni bagi sebuah bangsa. Profil guru profesional yang dimaksud telah ditetapkan dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Bab II, Pasal 6, bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan bagi berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Masalahnya, fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada umumnya guru sastra di Indonesia belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Sarumpaet (2002:xii), menyatakan bahwa masih banyak guru sastra yang belum mampu memahami karya sastra yang akan diajarkan kepada siswanya. Demikian pula penelitian dari Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (dalam Harimansyah, dkk. 2013:1), menemukan bahwa 61,96% guru SD, SMP, SMA, dan SMK tidak menguasai materi yang diajarkan. Sementara itu, melalui berbagai penelitian yang terdahulu diketahui bahwa penyebab utama kegagalan pembelajaran sastra pada umumnya adalah karena gurunya tidak berkompeten, siswanya kurang berminat, dan fasilitas pembelajarannya sangat terbatas.

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, tugas guru meliputi (1) merumuskan tujuan dan menetapkan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, (2) menyusun bahan ajar/materi yang akan digunakan sebagai sarana mencapai tujuan, (3) menyusun penjabaran dan urutan logis dari bahan/materi yang akan diajarkan sebagai dasar pengembangan media, metode, dan teknik evaluasinya. Berkaitan dengan hal itu telah dilakukan observasi di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar bahasa (sastra) Indonesia siswa di sekolah masih rendah, bahkan rata-rata nilai UN bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa Inggris. Sementara itu, dalam proses pembelajaran, guru belum menyajikan bahan yang menarik. Karya sastra belum dihadirkan dalam kelas untuk diapresiasi siswa, sehingga siswa belajar sastra hanya dari sinopsis ceritanya saja. Selain itu, karya sastra yang dibahas bukan merupakan karya terbaru yang isinya (*content*) sesuai dengan dunia remaja dewasa ini. Para guru belum menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan mental siswa remaja (*adolescent*), dan perkembangan teknologi informasi yang akrab dengan kehidupan siswa. Dengan demikian minat siswa untuk belajar sastra menjadi berkurang/rendah, demikian pula kompetensinya dalam bersastra.

Melalui penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti tentang "Bahan Ajar Sastra dan Pengajarannya yang Relevan dengan KBK" (Nugrahani, 2010) dan "Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dalam Perspektif KBK (Studi Evaluasi di SMA Surakarta)" (Nugrahani, 2011), diketahui bahan ajar sastra yang digemari siswa adalah novel yang dikemas dalam berbagai komoditas, seperti film, lagu, drama musikal, sinetron, dan sebagainya. Selain itu, diketahui pula bahwa media berbasis teknologi informasi sangat digemari siswa, karena memberi kesempatan untuk bereksplorasi, berimajinasi, menantang kreativitas, menarik dan mengikuti perkembangan teknologi sesuai perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu dan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di lapangan, maka dipandang penting untuk dideskripsikan model pembelajaran sastra inovatif berbasis media

film, yang menarik, serta sesuai kemampuan, kreatifitas, dan perkembangan intelektual siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran sastra berbasis bahan ajar dengan media film yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter. Dengan model tersebut diharapkan siswa dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta dengan perasaan senang (*enjoy*).

Model inovatif yang dideskripsikan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan **informasi ilmiah** baru yang bermakna penting bagi pengajaran sastra, pengambil kebijakan, dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan. Model tersebut diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengubah **orientasi** pembelajaran sastra dari pemahaman kognitif menjadi pencapaian kompetensi apresiatif yang menunjang pendidikan karakter. Adapun karakter yang dituju adalah penciri bangsa **Timur** yang ramah, santun dan suka bergotong royong. Dengan harapan itulah penelitian ini dilakukan, semoga melalui penelitian ini model inovatif pembelajaran sastra yang dideskripsikan mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensinya dalam bersastra, dan menjadi siswa yang berkarakter.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berjudul “Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Dialog dalam Drama Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Jepara” oleh I Putu Ari Utama Irawan, I Nyoman Sudiana, I Wayan Wendra, tahun 2014. Penelitian itu menemukan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing*. Berdasarkan itu, guru disarankan menggunakan media berupa film bisu dengan teknik *dubbing* untuk pelajaran yang menuntut keterampilan (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3662>). Penelitian yang lainnya lagi berjudul “Pemanfaatan Media Video Kehidupan Sosial Orang Pinggiran untuk Menstimulasi Pengembangan Ide Cerita dalam Menulis Cerpen pada Kelas VII E SMPN 18 Malang” oleh Ridwan Saidi, tahun 2015, Penelitian itu menemukan bahwa media video bermanfaat bagi peningkatan kesadaran sosial dan pengembangan ide anak dalam masa perkembangan. Kedua penelitian tersebut memberikan informasi bahwa media berbasis teknologi audiovisual seperti film, video, dan sebagainya, efektif diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa media film dengan *content* sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra yang inovatif.

2. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi antara pengajar dan pembelajar sebagai komponen utamanya. Menurut Bruner (dalam Sudjana, 1991:137), dalam pembelajaran, peserta didik melakukan proses belajar, yaitu mengalami, dan menemukan pengetahuan baru melalui transformasi dan pengkajian pengetahuan. Menurut Brown (2001:165), dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi interaktif, bagi pertukaran pemikiran dan perasaan, antara dua orang atau lebih yang menghasilkan pengaruh bagi keduanya.

Sange (dalam Joyoatmojo, 2003:9), menyampaikan bahwa setiap individu yang ingin memiliki keunggulan pribadi, perlu belajar. Proses itu dilalui dengan merefleksi pengalaman dan mentransformasikan

menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Dalam belajar, terjadi perubahan menuju lebih baik demi peningkatan kapabilitas dan rasa percaya dirinya. Dalam konteks ini, belajar dipandang sebagai proses sosial, karena kemampuan belajar seseorang ditentukan oleh kualitas dan sikap keterbukaannya dalam kerjasama. Proses pembelajaran itu dapat berlangsung jika terdapat tujuan, pembelajar, pengajar, metode, alat bantu, dan penilaian (Djojubroto (2005:64).

Menurut Bloom (1977:1), tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif, dan menurut Gagne (1979:49), ada lima macam, yaitu kemampuan intelektual, memecahkan masalah, keterampilan gerak otot, sikap, dan informasi. Sementara itu, Moody (1971:91), membaginya menjadi empat macam, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Dari ketiga rumusan tersebut, menurut Waluyo (2003:171), yang sering dirujuk dalam pembelajaran sastra adalah rumusan dari Moody. Menurut Moody (1971:91) tujuan pembelajaran sastra adalah untuk: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan daya cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak terpuji. Sementara itu kurikulum menegaskan bahwa tujuan dari pembelajaran sastra adalah mempersiapkan siswa untuk tumbuh menjadi manusia berbudaya, dan berkarakter, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

3. Bahan Ajar Sastra Remaja (Adolesen)

Berkaitan dengan pembelajaran anak usia remaja, Elkins (1976:4) menyampaikan. bahwa pada usia remaja anak sudah mampu menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Pada masa itu perkembangan kognitif anak mencapai tingkat yang sempurna bila ditunjang perkembangan kognitif lain, seperti kematangan, pengalaman fisik, dan interaksi sosial. Sementara itu, Piaget (dalam Sunarto & Hartono, 2002:25), juga menjelaskan bahwa pada usia remaja anak berada pada tingkat perkembangan operasional yang mampu memperkirakan apa saja yang mungkin terjadi.

Dengan mengetahui berbagai karakteristik anak pada usia remaja seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam memilih bahan ajar sastra tentu saja perlu berbagai karakteristik tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Lazar (2002:52), menyampaikan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra untuk remaja, hendaknya guru mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami teks sastra, dan pengalaman belajar yang menyertai untuk menunjang keterampilannya dalam bersastra. Disampaikan pula oleh Moody (dalam Rohmadi, 2005:8), bahwa guru perlu melihat kesesuaian dan kepantasan bahasa (dalam teks sastra) yang akan diajarkan dengan perkembangan psikologis dan latar belakang sosial budaya siswa. Sementara itu, Sayuti (1994:21) juga menyampaikan, bahwa ragam sastra yang dapat disajikan sebagai bahan ajar anak usia remaja dapat berupa apa saja, namun mengingat masa remaja (*adolesen*) ditandai dengan kecenderungan perilaku mandiri, idealis, dan moralis, maka tema yang menarik adalah tema kepahlawanan, percintaan, persaudaraan, dan keagamaan.

Sejalan dengan pendapat para pakar tentang karakteristik siswa remaja, dan kriteria bahan ajar sastra yang baik, maka dapat disampaikan bahwa bahan ajar sastra yang cocok untuk usia remaja adalah bahan ajar yang memiliki kriteria berikut. (1) Karya sastra yang isinya memiliki kesesuaian dengan perkembangan

psikologis anak usia remaja; (2) Karya sastra yang temanya sesuai dengan dunia remaja, misalnya kepahlawanan, percintaan, persaudaraan, dan keagamaan; (3) Karya sastra yang bahasanya dapat dipahami oleh anak usia remaja (tidak terlalu berat dan tidak terlalu sederhana); (4) Karya sastra yang dapat menunjang keterampilan anak dalam bersastra, misalnya keterampilannya dalam mencipta karya sastra, kritikus sastra, ataupun menjadi pekerja seni; (5) Karya sastra yang isinya memiliki kesesuaian dan kedekatan dengan latar belakang sosial budaya siswa.

4. Media Film dalam Pembelajaran Sastra

Dalam pembelajaran sastra, film merupakan media audiovisual yang selama ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran. Melalui media film, guru dapat menyampaikan pesan dari karya sastra tentang berbagai peristiwa kehidupan berikut nilai-nilainya, melalui kegiatan yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Dengan demikian diharapkan siswa terkesan, dan tertarik untuk belajar sastra.

Bovee (1997:3), menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pesan mudah ditangkap siswa bila disampaikan melalui bantuan sarana penyampai pesan atau media. Menurut Hubbard (1983:38), media pembelajaran yang baik mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan membantu siswa berperan aktif selama pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang kini digemari siswa adalah media berbasis komputer. Menurut Lee (1996:49), komputer dapat membantu siswa memperoleh materi otentik, dan termotivasi untuk kreatif belajar dalam suasana menyenangkan. Menurut Mulyasa (2002:73-76), penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat mendorong peningkatan kesadaran sistem sosial dan belajar (*social awareness & learning awareness*). Secara fungsional penggunaannya juga membuat lembaga lebih efektif dalam menyelenggarakan pendidikan, dan meningkatkan citranya sebagai lembaga yang tanggap tuntutan zaman. Agar penerapan teknologi multimedia tersebut lebih efektif, rancangan program harus disesuaikan agar (1) mudah navigasinya, (2) sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar, (3) tampilannya artistik, dan estetik, agar menarik minat siswa, dan (4) bersifat fungsional, sesuai rencana guru dan keinginan siswa serta menunjang pencapaian tujuan sesuai tuntutan kurikulum.

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar (murid) dengan pengajar (guru), dan bahan ajar (materi). Proses komunikasi tersebut tidak dapat berjalan efektif jika tidak ada sarana penyampai pesan atau disebut dengan media pembelajaran. Isi pembelajaran dikemas dalam bahan ajar yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, untuk dipelajari siswa dengan bantuan fasilitator, maupun media dan sumber-sumber lain sehingga dapat dikuasai sesuai tujuan yang diharapkan.

Peran media dalam pembelajaran dapat mempermudah pembelajar dalam memahami materi dan dalam memperoleh berbagai pengalaman belajar. Melalui media, pesan-pesan yang abstrak dapat lebih dikonkritkan, sehingga mempermudah pembelajar dalam memahaminya. Film sebagai salah satu bentuk media audiovisual memiliki peluang yang besar dalam mempermudah siswa dalam belajar. Pada umumnya film juga sangat diminati siswa. Film yang diproduksi dengan baik dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Sebagai media pembelajaran, film menarik minat siswa karena film menggambarkan kejadian tertentu secara lebih

hidup, dan diperagakan langsung oleh manusia atau makhluk hidup lainnya, yang ditampilkan sesuai alur cerita, meskipun tidak semua film cocok untuk media pelajaran. Berbagai kriteria perlu dipenuhi agar film dapat dikonsumsi oleh siswa, antara lain: (1) memiliki pesan moral yang baik; (2) cerita yang ditampilkan sesuai dengan kematangan psikologis siswa; (3) kosa kata yang digunakan dalam dialog film dapat dipahami siswa; (4) menarik.

5. Hasil Belajar Sastra dan Pendidikan Karakter

Secara jelas kurikulum menuntut pembelajaran sastra bersifat **apresiatif**, agar wawasan dan kepekaan perasaan siswa dapat dikembangkan, sehingga siswa memiliki rasa cinta terhadap sastra, dan sampai pada kesadaran yang lebih baik terhadap diri dan masyarakat sekitarnya. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan bahasa dalam sastra.

Menurut Suryaman dan Nuradi (2005:15), kompetensi yang perlu dicapai siswa dalam proses pembelajaran sastra meliputi kompetensi (1) apresiasi, (2) ekspresi, dan (3) kreasi. Kompetensi tersebut diharapkan terwujud dalam kegemaran siswa mengapresiasi karya sastra. Sementara itu, kompetensi yang diperlukan guru sastra di SMA antara lain: (1) mampu mengekspresikan konteks historis sastra, (2) menghubungkan sastra dengan budaya, (3) menganalisis sastra (4) mengapresiasi perspektif multikultural serta isu global sastra remaja, dan (5) mengapresiasi sastra remaja. Selain itu menurut Lazar (2002:55), guru sastra di SMA juga perlu memahami berbagai *genre* sastra yang berbeda, seperti misteri (*horror*), fiksi sejarah, ilmiah, dan multikultural.

Dalam kurikulum 2006, istilah **kompetensi** dimaknai dengan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diharapkan dapat direfleksikan oleh siswa dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga siswa mampu menemukan jati dirinya, bersikap, dan berbuat sesuatu yang bermanfaat demi menunjang keberhasilan hidupnya di tengah masyarakat. Kompetensi merupakan tolok ukur dalam menentukan kualitas daya saing lulusan dari setiap lembaga pendidikan untuk berkiprah dalam dunia kerja dan hidup berkualitas di tengah masyarakat dengan karakter yang baik/terpuji.

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Membentuk karakter tentu tidak semudah memberi nasihat, tetapi memerlukan proses pendidikan, yaitu keseluruhan proses pembentukan kepribadian melalui **pemahaman** tentang nilai, dilanjutkan dengan **penanaman** nilai-nilai yang telah dipahami melalui **pembiasaan**, **pengulangan**, dan **pembudayaan**, agar tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, secara koheren dan komprehensif. Oleh karena itu perlu melibatkan berbagai komponen, yaitu: (1) masyarakat pemegang konsensus tata krama. (2) pemangku kepentingan, (3) kurikulum terpadu, moral dan etikamenjadi bagian dalam proses pendidikan, (4) model, dan (5) keterlibatan peserta didik, dalam kegiatan positif. Dengan perhatian khusus serta komitmen dari semua komponen niscaya pendidikan karakter terlaksana dengan baik. Melalui pembelajaran sastra, pendidikan karakter dapat dilaksanakan karena keduanya memiliki tujuan yang sama.

C. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan (1) model pembelajaran sastra yang efektif, praktis, dan diminati siswa, serta aktifitas, kreativitas dan prestasi siswa dalam pembelajaran sastra, dan (2) bahan ajar sastra berbasis media film yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui sumber data utama, yaitu proses pembelajaran sastra yang dilaksanakan di SMA kabupaten Sukoharjo, dengan bahan ajar berbasis media film. Adapun film yang dimaksud adalah film dengan content novel sastra yang terkenal, seperti “laskar Pelangi”, “Ayat-Ayat Cinta”, “Ronggeng Dukuh Paruk” dan sebagainya. Sumber data yang lainnya adalah pustaka dan dokumen yang terdiri dari buku kurikulum, tayangan film, buku pegangan guru, buku siswa, dan lembar kegiatan siswa.

Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencari informasi yang sama dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu juga dilakukan triangulasi teori yaitu dengan mencocokkan kesesuaian data yang ditemukan di lapangan dengan kebenaran dalam teori yang pernah ada sebelumnya (Nugrahani, 2010). Sementara itu reliabilitas data diusahakan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan, dan penyimpanan database agar sewaktu-waktu siap untuk diperiksa kembali. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik induktif melalui model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2004:23), yang melibatkan tiga komponen meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA di Kabupaten Sukoharjo pada umumnya masih dilakukan dengan media tradisional, yaitu papan tulis, buku, dan catatan sinopsis karya sastra. Sementara itu, dari pengkajian terhadap perencanaan pembelajarannya, diketahui bahwa buku ajar yang digunakan di sekolah disajikan dengan konvensional dan tidak melibatkan kemajuan teknologi yang sesungguhnya sangat membantu pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Keberadaan media internet dalam pembelajaran sastra atau semua media audiolingual yang berbasis komputer seperti film, video, sinetron, dan sebagainya, sesungguhnya sangat mudah membantu siswa dalam belajar dan fleksibel dalam ukuran tempat, waktu, serta biayanya. Namun demikian belum semua sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan memanfaatkan media berbasis TI tersebut, termasuk di dalamnya, komputer, internet, video, dan film.

Melalui bahan ajar sastra berbasis media film, guru mendapatkan kemudahan dalam tugasnya untuk menghadirkan karya sastra untuk dinikmati siswa. Sementara itu, para siswa juga dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, dengan mengembangkam aktivitas dan kreativitasnya dalam menikmati karya sastra yang telah dikemas dalam sebuah film.

Melalui model pembelajaran sastra berbasis media film, terjadi adanya peningkatan prestasi belajar para siswa. Namun demikian, dipandang perlu adanya modul khusus yang berupa buku ajar sastra berbasis media film yang dapat digunakan sebagai panduan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setelah modul tersebut disusun, berikutnya perlu dilakukan uji coba sehingga diperoleh modul bahan ajar yang valid,

praktis dan efektif untuk pembelajaran sastra yang berbasis media film.

Berbagai keuntungan guru dalam memanfaatkan bahan ajar berbasis media film adalah sebagai berikut.

(1) Film sangat bagus untuk menjelaskan proses; (2) Film lebih realistis dan mengatasi keterbatasan daya indera; (3) Film merangsang motivasi anak; (4) Film sangat mempengaruhi emosi seseorang; (5) Film dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kelompok besar maupun kecil.

Pentingnya kehadiran modul sebagai pedoman pembelajaran adalah agar guru maupun siswa dapat saling memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Tanpa buku panduan, barangkali pembelajaran tidak mudah untuk berjalan efektif. Penyusunan modul bahan ajar sastra berbasis media film ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, kreatifitas, dan prestasi belajar sastra para siswa. Selain itu juga terbentuk karakter siswa sesuai harapan sekolah, dengan cara banyak melihat contoh-contoh konkrit yang diperankan tokoh dalam film-film sastra yang dipelajari. Dengan melihat contoh dalam film, siswa tidak sekedar menerima informasi abstrak yang dibaca dalam buku atau yang didengar melalui nasihat-nasihat dari para guru.

Meskipun banyak keuntungan dalam pemanfaatan film, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, antara lain: (1) harga atau produksi sebuah film cukup mahal; (2) ketika film diputar gambar bergerak terus, sehingga tidak semua siswa mampu menangkap pesannya dengan cepat; (3) film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, oleh sebab itu guru harus selektif dalam memilih film; (4) guru perlu mempersiapkan kelas dengan cermat sebelum dan sesudah menyajikan film kepada siswa (sebelumnya perlu memberikan pengantar dan pesan-pesan penting dan sesudahnya perlu berdialog ataupun mengadakan tanya jawab).

E. Simpulan

Dari data yang ditemukan dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran sastra berbasis media film merupakan model pembelajaran yang efektif, praktis, dan diminati siswa, karena memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas, mengembangkan kreativitas, dan prestasi belajarnya. (2) Pembelajaran sastra berbasis media film dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, karena tujuan pembelajaran sastra relevan dengan tujuan dalam pendidikan karakter, yaitu siswa mampu menemukan jati dirinya, bersikap, dan berbuat sesuatu yang bermanfaat demi menunjang keberhasilan hidupnya di tengah masyarakat dengan karakter yang baik/terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. 1977. *Taxonomy of Educational Objectives. Vol. I Cognitive Domain*. New York: Longman
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd ed.). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Djojuroto, Kinayati 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran, Gestal, Struktural, Strukturalisme Genetik, Semiotik, Resepsi Sastra, Analisis Wacana*. Bandung: Nuansa.
- Ekins, Deborah. 1976. *Teaching Literature*. Ohio: Charles Merrill & Publishing Co.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Harimansyah, Ganjar, Marlina, Lina. dan Widodo, Edi Rakhmat. 2014. "Uji Kompetensi Guru Bidang Sastra di SMA Perlu atau Tidak?" *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Irawan, I Putu Ari Utama, I Nyoman Sudiana, I Wayan Wendra 2014. "Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Dialog dalam Drama Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Jepara" **Error! Hyperlink reference not valid.** (Diakses 21 April 2015).
- Joyoatmojo, Soetarno. 2003. *Pembelajaran Efektif: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta: INS Press.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moody, H.L.B. 1971. *Theaching of Literature*. London: Longman.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Rosda.
- Nugrahani, Farida. 2009. "Sastra Adoleses: Konsep Pembelajarannya di Sekolah" Dalam *Prosiding Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Surakarta: PPs dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta
- 2010. "Bahan Ajar Sastra dan Pengajarannya yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004". Laporan Penelitian LPPM Univet Bantara.
- 2011. "Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dalam Perspektif KBK (Studi Evaluasi di SMA Surakarta)" Laporan Penelitian LPPM Univet Bantara.
- 2014. "Laskar Pelangi Novel By Andrea Hirata as Acreative Industry and Educative Media (A Review of Sociologi Literature)", *Makalah Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Asia Tenggara (SAKAT) di Dewan Bahasa dan Pustaka Berakas Negara Brunai Darussalam, 15-19 Sept 2014*
- Rohmadi, Muhammmad. 2005. "Kaderisasi dan Motivasi Menulis dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah/ Kampus". *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18-21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Saidi, Ridwani. 2015, "Pemanfaatan Media Video Kehidupan Sosial Orang Pinggiran untuk Menstimulasi Pengembangan Ide Cerita dalam Menulis Cerpen pada Kelas VII E SMPN 18 Malang" (<http://e-journal.umm.ac.id/index.php/jps/article/view/1964>). (Diakses 21 April 2015).
- Satoto, Sudiro. 2006. "Profil dan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa" dalam *Kumpulan Makalah Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa PIBSI XXVIII Tanggal 2-4 Juli 2006*. Semarang: IKIP PGRI.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Sunarto & Hartono, Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan PT Rineka Cipta.
- Suryaman, Maman dan Nuradi, Felicia. 2005. *Pedoman Review Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Syaefuddin, Ahmad. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMA Melalui Dukungan ICT" (**Error! Hyperlink reference not valid.**) (Diakses 21 April 2015).
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.